

**PERAN GURU SOSIOLOGI DALAM PEMBINAAN
SIKAP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1**

Agus Supriyanto, Nuraini Asrianti, Supriadi

Program studi Pendidikan sosiologi, FKIP untan, Pontianak
email: agus.au289@gmail.com

Abstract

The title of this research is “the role of sociology teacher in fostering the harmony of religious for student grade X in SMAN 1 Sungai Ambawang”. The purpose of this study is to describe how the role of teacher sociology as an educator in fostering attitudes of religious harmony of students, the role of teacher sociology as a teacher in fostering attitudes of religious harmony among students, and the role of teacher sociology as a mentor in fostering attitudes harmony of students of class X SMAN 1 Ambawang. The approach used in this research is qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques used are observation techniques, interview guides, and documentation studies, while data collection tools are guidelines for observation, interview guidance, and documentation. The results showed that the role of teachers in fostering of religious harmony has been going well enough it is proven through messages about unity and unity, tolerance framed in bhineka single ika and pancasila, the absence of discriminatory and exemplary. But not yet implemented maximally in because during the learning process there are still students who choose to be solitary by choosing friends from their own ethnic and religious, the lack of knowledge about the student's religion, the negative influence of social media, and the wrong parenting pattern of the parents

Keywords: Role of Sociology Teacher, Standing Attitudes, Religious Harmony.

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran penting, karena peran guru yang dikemukakan Prey Katz (dalam Sardiman 2011: 143) “sebagai komunikator sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dan pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu: “Mendidik siswa agar menjadi manusia berkebudayaan dan

berperadaban. Dengan demikian, sudah saatnya dunia pendidikan mengarahkan perhatiannya kepada realitas kebudayaan yang beragam dan pemikiran terhadap perkembangan hidup kemanusiaan secara universal”. Adapun guru sosiologi memiliki tempat tersendiri dalam menumbuhkan sikap kerukunan antarumat beragama siswa karena guru-guru inilah yang menjadi mediator untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sehingga mereka dapat berperan aktif dalam

mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan massif.

Menurut Sumartana (2005:242) Khusus mengenai guru-guru sebagai agen sosialisasi perlu di beri pemahaman. Guru selaku pengajar, pendidik, dan pembimbing, selain itu harus menjadi teladan dan penghayatan nilai. Misalnya, pengakuan terhadap multikultural adalah sebuah keniscayaan. Yang paling pokok dalam konteks ini adalah prinsip manusia di tengah-tengah realitas pluralisme yang telah di gariskan oleh Tuhan. Sikap *exclusivisme* perlu di ubah menjadi *universalisme*, dengan harapan dapat melahirkan suatu generasi yang siap hidup toleran (*tsamuh*) dalam wacana multikulturalisme sehingga tidak melahirkan masyarakat yang ekstrim, yang kurang mampu menghargai perbedaan dan toleransi antar umat beragama.

Banyak siswa di SMA yang berasal dari latar belakang yang sangat beragam baik agama, suku, status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, daerah termasuk adat istiadat dan budaya.. Kemudian di lanjutkan Joan (dalam Aunurrahman 2009:77) “menyatakan perbedaan-perbedaan inilah yang harus dipahami dan bahkan saling dihormati, sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas dan kebersamaan antar anak. Misalnya, seorang anak harus belajar menghormati ketika temannya melaksanakan ibadah”.

Mengajari toleransi kepada siswa sebaiknya dimulai dari sikap guru yang menghargai dan menghormati perbedaan dengan, yaitu dengan kebersamaan, kepedulian dan kasih sayang. Al Munawar (2003: 15- 17) menyatakan bahwa ada dua macam toleransi agama, yakni toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka akan melahirkan toleransi semu. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Atas negeri 1 Ambawang Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya pada siswa kelas X yang di dalamnya terdapat keragaman dan heterogen. Dugaan ini berasal dari pengamatan dan wawancara wali kelas selaku guru agama di lembaga pendidikan ini ada berbagai macam etnis atau suku, agama, dan budaya . Sebagai misal dalam agama, di kelas ini terdapat agama Islam, yang menjadi agama mayoritas, Kristen Katolik, dan Protestan. Adapun data siswa kelas X yang berasal dari latar belakang berbagai agama yang berbeda pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah Agama Siswa di kelas X SMAN 1 Sungai Ambawang

| No. | Agama | Jumlah |
|-----|-----------|--------|
| 1 | Islam | 21 |
| 2 | Khatolik | 4 |
| 3. | Protestan | 15 |
| | Jumlah | 40 |

Sumber : TU SMAN 1 Sungai Ambawang, 2017

Dengan adanya keberagaman dan perbedaan agama ini rentan terjadinya perselisihan dalam interaksi di lingkungan sekolah. Namun hal ini bisa menjadi permasalahan ketika mereka tidak menerima perbedaan-perbedaan itu. di SMA Negeri 1 Ambawang, meski mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan beragam agama dan bahkan berbeda kultur mereka bisa menjaga hubungan baik di lingkungan sekolah, walaupun secara kultural terdapat perbedaan antar warga sekolah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru-guru di sekolah tersebut di dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana multikultural.

Dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam pemeluk agama, kadang kala perbedaan itu menimbulkan hal-hal yang akan mempengaruhi hubungan dalam kehidupan mereka. Akhirnya kerukunan antar beragama di antara mereka akan menipis, dan keharmonisan hidup bermasyarakat pun ikut berkurang. Hal ini mungkin saja disebabkan perbedaan keyakinan mereka, dan dari perbedaan keyakinan itu mengarah kepada perbedaan dalam menjalin hubungan bermasyarakat. Berdasarkan uraian dalam latar belakang didukung data pada tabel 1, maka peneliti ingin melakukan

penelitian untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran guru dalam membina kerukunan antar umat beragama di sekolah dengan judul : “ Peran Guru Sosiologi dalam Pembinaan Sikap Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Ambawang “

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang melandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai suatu instrument kunci, pengambilan suatu sampel sumber data dilakukan *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan menurut Moleong (2012:7) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain”.

Menurut Sugiono (2012:400) “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri

atau anggota tim peneliti”. Dengan demikian, mengingat peneliti secara langsung sebagai instrumen maka peneliti harus memiliki persiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian.

Menurut Nawawi (2012:67): Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Lokasi dari penelitian ini adalah di kelas X di SMAN 1 Sungai Ambawang Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Menurut Bungin (2010:76), “informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. 1. Sumber data primer di peroleh secara langsung melalui wawancara yang telah di lakukan antara peneliti dengan informans. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seorang guru sosiologi dan siswa kelas x di sman 1 sungai ambawang 2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder peneliti didapat dari absensi guru sosiologi kelas X di SMAN 1 Sungai Ambawang Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang menjawab pertanyaan (Satori,2011:130). Panduan wawancara dalam hal ini berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang ditanyakan secara langsung dan lisan kepada guru sosiologi dan siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ambawang Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Panduan observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku objek selama penelitian serta pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mencari data-data yang sekiranya mendukung, dalam penelitian. 3. Metode Dokumentasi Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melakukan dokumentasi peneliti berusaha mencari dokumen-dokumen penting seperti buku absen yang dimiliki guru agama dan arsip-arsip yang sekiranya mendukung tentunya yang berkaitan dengan penelitian. Setelah memperoleh data seperti data observasi dan wawancara.

Data tersebut di gambarkan melalui tabel di bawah ini :

Tabel 2
Identitas Guru Yang Menjadi Informan

| No | Nama | Jabatan |
|----|---------------------|----------------------|
| 1. | Agustinus Bata A.Ag | Guru Agama Katolik |
| 2. | Martono S.Pd I | Guru Agama islam |
| 3. | Yuliana Ana S.Ag | Guru Agama protestan |
| 4. | Utik Susiani S.Sos | Guru Sosiologi |

Sumber : data olahan peneliti, 2018

Alasan peneliti mengambil nama di atas sebab baik guru sosiologi maupun guru agama kerana bagi peneliti dianggap merupakan agen agen sosial yang mampu menerjemahkan nilai-nilai kerukunan umat beragama siswa kelas X

SMAN 1 Sungai Ambawang Kecamatan Kubu Raya.

Tabel 3
Identitas Siswa Yang Menjadi Informan

| No | Nama | Kelas | Usia | Agama |
|----|-------------------|-------|------|-----------|
| 1. | Valetinus | X | 15 | Katolik |
| 2. | Silviana | X | 15 | Islam |
| 3. | Indah Selvia Wati | X | 15 | Protestan |
| 4. | Hendrikus Simon | X | 15 | Protestan |
| 5. | Maria | X | 15 | Protestan |
| 6. | Sindi | X | 15 | Islam |

Sumber : data olahan peneliti, 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Sosiologi Sebagai Pendidik Dalam Membina Sikap Kerukunan Umat Beragama

Berdasarkan observasi pertama dan kedua berlangsung senin 23 januari -27 januari 2017 pukul 07.30-10.00 peneliti

mengamati bahwa (a) sebelum memulai pelajaran guru sosiologi meminta ketua kelas agar berdoa terlebih dahulu dengan khuyuk dan penuh hikmat (b) guru memberikan motivasi tentang penting materi yang di pelajari yaitu tentang nilai dan norma social khususnya norma agama serta memungut sendiri sampah kertas di kelas tanpa memerintah siswa untuk membersihkannya sebagai bukti bahwa dalam norma agama bersih

sebagian dari iman (c) guru menyuruh kedepan kelas salah seorang siswa mengulangi apa yang telah di sampaikan gurunya kerana siswa tersebut ribut dan mengganggu teman sekelasnya.

Pada observasi ketiga dan keempat yang berlangsung pada tanggal senin 30 januari 2017 sampai kamis 3 februari 2017 pukul 11.15-12.00 pengamatan ini di dapati (a) sebelum menyampaikan materi guru sosiologi meminta doa terlebih dahulu kemudian memberikan kesempatan siswa untuk membentuk kelompok berdasarkan hasil kesepakatan mereka sebelumnya tanpa melihat suku dan agamanya apa (b) guru mempersilahkan siswa baik yang muslim maupun non muslim memberikan sumbangan dana iuran bantuan sekolah (rutinitas tiap jumat di sman 1 sungai ambawang) (c) guru sosiologi mengambil telepon genggam siswa karena asyik bermain game saat pelajaran berlangsung.

Peran Guru Sosiologi Sebagai Pengajar Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama

Berdasarkan observasi pertama dan kedua berlangsung senin 23 januari -27 januari 2017 pukul 07.30-10.00 peneliti mengamati bahwa (a) guru mata pelajaran sosiologi memberi penjelasan alasan kenapa krukunan antarumat beragama itu penting (b) Guru mata pelajaran sosiologi menceritakan pengalaman dirinya waktu mengajar di daerah tayan yang notabenenya agama Kristen sedangkan beliau muslim termasuk minoritas dan bagaimana cara beliau beradaptasi dengan lingkungan barunya (c) guru memberikan pesan agar menjaga persatuan dan kesatuan bangsa

Indonesia dalam bingkai pancasila dan bhineka tunggal ika.

Pada observasi ketiga dan keempat yang berlangsung pada tanggal senin 30 januari 2017 sampai kamis 3 februari 2017 pukul 11.15-12.00 peneliti menyimak dan mengamati (a) guru sosiologi memberi penjelasan tentang akibat yang terjadi apabila kita tidak memiliki sikap toleransi (b) guru sosiologi meminta siswa untuk memberikan kesimpulan dan memberikan pujian kepada dua orang murid yang telah bersedia maju kedepan kelas menyampaikan ide atau argumennya (c) guru menyuruh agar siswa tenang dalam menyimak penjelasan dari kawan yang maju kedepan kelas tentang materi yang sudah di sampaikan gurunya.

Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Membina Sikap Kerukunan Umat Beragama

Berdasarkan observasi pertama dan kedua berlangsung senin 23 januari – jumat 27 januari 2017 peneliti mengamati bahwa guru mata pelajaran sosiologi meminta salah seorang murid berinsial I.S yang sedang menguap dan terlihat mengantuk untuk bertanya apabila ada yang kurang jelas tentang materi atau tugas kelompok yang diberikan.

Pada observasi ketiga dan keempat yang berlangsung pada tanggal senin 30 januari 2017 sampai kamis 3 februari 2017 pukul 11.15-12.00 peneliti menyimak penjelasan guru sosiologi menjawab pertanyaan dari siswa berinisial H.S tentang makna toleransi dalam Pancasila dan UUD 1945 Pasal 29.

Pembahasan

Peran guru sosiologi sebagai pendidik dalam membina sikap kerukunan umat beragama

Menurut Studi Bahari (2016: 143) menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama).

Data hasil observasi dan wawancara pada 23 Januari 2017 pukul 07.30-10.00 di SMAN 1 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Peneliti mengamati Guru mata pelajaran sosiologi sudah berperan dengan baik dalam mendidik sikap toleransi beragama pada siswa kelas XI yaitu berupa tanggung jawab, kewibawaan dan disiplin. Guru sosiologi dalam hal membina toleransi beragama siswa berupa tanggung jawab dilakukan dengan menekankan doa sebelum belajar maupun setelah pulang sekolah apabila jadwal sosiologi di jam terakhir sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Menurut penjelasan bu utik karena kita tinggal di negara yang bukan berdasarkan pada satu agama yang mengakui akan keanekaragaman agama artinya perilaku toleransi itu perlu di pupuk artinya membiarkan orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, kemudian menghargai peribadatan suatu agama tertentu tanpa harus mengganggu secara pribadi, terakhir peran keluarga sangat penting katakanlah dari kecil orang tua sholat maka anak ikut juga sholat begitu juga di sekolah gurunya sholat berjamaah murid juga sholat

berjamaah jadi yang terpenting adalah teladan.

Dalam hal membina toleransi berupa kewibawaan juga telah dilakukan guru sosiologi dengan memungut sendiri sampah di depan kelas sebagai cara elegan untuk menegur siswa agar lebih meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya kebersihan kelas kemudian mempersilahkan baik siswa yang muslim maupun non muslim yang bersedia mengulurkan bantuannya berupa uang untuk iuran bantuan sekolah (rutinitas tiap Jumat di SMAN 1 Sungai Ambawang). Seperti yang di jelaskan bu utik s.sos, cukup baik terbukti contohnya setiap Jumat semua siswa baik yang muslim maupun non muslim menyumbangkan iuran untuk pembangunan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara toleransi pada Jumat 27 Januari 2017 berupa disiplin dilakukan oleh guru sosiologi dengan mengambil HP seorang siswa bernama Sindi karena terlalu asyik memainkan HP sehingga tidak memperhatikan gurunya pada saat mengajar, kemudian menegur siswa bernama Maria karena tampak mengantuk dan tidur saat pelajaran berlangsung, terakhir menghukum salah seorang siswa untuk menjelaskan apa yang telah di sampaikan gurunya di depan kelas karena ribut mengganggu teman sebangkunya bernama Indah Selvia Wati. Menurut Indah (siswa tersebut) mengatakan, "Indah sering sakit hati karena biasa di perlakukan kasar anak laki-laki yang nakal dan biasa anak laki-laki itu yang bermalas-malasan mengerjakan tugas dan berkata kamu pintar karena suku China."

Peran guru sosiologi sebagai pengajar dalam membina kerukunan umat beragama beragama.

Menurut Studi Bahari (2016: 143) menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama). Lebih lanjut, Sumartana (2005:242) “mengatakan Guru-guru sebagai agen sosialisasi perlu di beri pemahaman. Guru selaku pengajar, pendidik, dan pembimbing, selain itu harus menjadi teladan dan penghayatan nilai. contohnya pengakuan terhadap multikultural adalah sebuah keniscayaan. Yang paling pokok dalam konteks ini adalah prinsip manusia di tengah-tengah realitas pluralisme yang telah di gariskan oleh Tuhan. sikap *exclusivisme* perlu di ubah menjadi *universalisme*, dengan harapan dapat melahirkan suatu generasi yang siap hidup toleran (*tsamuh*) dalam wacana multikulturalisme sehingga tidak melahirkan masyarakat yang ekstrim, yang kurang mampu menghargai perbedaan dan toleransi antar umat beragama.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada hari senin 30 januari 2017 pukul 07.30-10.00 peran guru mata pelajaran sosiologi sebagai pengajar dalam membina toleransi beragama siswa kelas X1 di SMAN 1 Sungai Ambawang. Di lakukan dengan menyajikan materi baru membentuk kompetensi, dan mengorganisir kondisi belajar peserta didik. Guru sosiologi dalam hal membina sikap toleransi siswa berupa menekankan materi baru yang berkenaan dengan isu-isu sosial yang

berkembang saat ini seperti toleransi beragama. Sebagaimana yang pernah di katakan bu utik s.sos,” mereka di sini hidup heterogen otomatis perbedaan baik suku ras dan agama. merupakan keniscayaan dan tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan jadi saya selaku guru sosiologi mengingatkan mereka tentang pentingnya bhineka tunggal ika dan pancasila, menjaga kerukunan dengan mengendalikan emosi masing-masing yang bisa merusak moral siswa. Kemudian, sering saya tekankan dalam pasal 29 kalian istilahnya terdapat enam macam agama apa bila enam macam agama itu belum sesuai hati nurani kalian , Negara masih memberikan kebebasan untuk menganut aliran kepercayaan cuman kalau sudah meyakini suatu ajaran agama kita ingat setiap ajaran agama ada perintah dan ada larangan.

Dalam hal membina toleransi berupa membentuk kompetensi di lakukan guru mata pelajaran sosiologi dengan memberi contoh pengalaman beliau waktu menceritakan ketika tugas mengajar di daerah tayan yang notabenenya agama Kristen sedangkan beliau muslim termasuk minoritas dan bagaimana cara beliau beradaptasi dengan lingkungan barunya menurut penuturan beliau saat adat pesta masyarakat adat dayak ibu dan beberapa rekan guru turut hadir atas undangan ketua adat yang kami terima kemudian disana, kami di suguhkan beberapa makanan dan minuman setelah itu di antara mereka ada yang menawarkan air tuak sejenis minuman keras sebagai bentuk penghormatan kepada tamu tapi seketika itu ibu tegas menolak dan berkata saya orang islam dalam ajaran

kami hukum meminum arak di larang haram, maaf!terima kasih.

Berdasarkan hasil observasi ketiga jumat, 21 april 2017 pukul 07.30-10.00 guru sosiologi dalam mengorganisir peserta didik melalui kegiatan seperti perayaan “Hari Ibu Kartini “di harapkan siswa-siswi kelas X menghargai temannya khususnya perempuan agar memperoleh pendidikan setara dengan laki-laki tanpa melihat latar belakang suku, ras dan agamanya , selain itu guru sosiologi juga sering berpesan agar tetap menjaga persatuan di dalam bingkai bhineka tunggal ika dan pancasila.

Peran guru sosiologi sebagai pembimbing dalam membina sikap kerukunan umat beragama siswa.

Menurut Studi Bahari (2016: 143) menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama). Lebih lanjut, guru mempunyai peran penting, karena peran guru yang dikemukakan Prey Katz (dalam Sardiman 2011: 143) “ sebagai komunikator sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dan pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada senin 23,27, dan 30 januari 2017 di SMAN 1 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Guru mata pelajaran sosiologi cukup tampak dalam membimbing sikap toleransi beragama pada siswa kelas XI

yaitu berupa membantu memecahkan masalah kesulitan belajar siswa misalnya ketika jam ketiga pelajaran sosiologi pukul 11.15-12.00 wib guru sosiologi memberi kesempatan siswa untuk bertanya sekaligus menjawab pertanyaan siswa dengan memasukan makna nilai toleransi di dalamnya agar siswa aktif dan kritis dalam memahami suatu pokok permasalahan yang sedang di jelaskan gurunya, hal ini di dukung wawancara dengan salah seorang siswa bernama hendrikus simon pada Rabu, 25 Januari 2017 dia mengatakan”bagi saya perbedaan bukanlah hal yang di jadikan masalah besar jadi saya tidak memilih milih untuk berkawan karena bukankah banyak kawan lebih baik? Tetapi tentu saja kita harus memiliki kawan yang baik yang membawa sikap positif contohnya seperti kegiatan pramuka kita diajarkan untuk toleransi, kerukunan, kerja sama dan tanggung jawab sebagai manusia”

Dikesempatan yang lain guru sosiologi juga pernah mencegah beberapa oknum siswa mengajak teman lainnya untuk ikut demo seperti yang di jelaskan bu utik pada wawancara Jumat 27 Januari 2017 walaupun waktu lalu ada isu siswa disini “demo” terkait kasus penistaan agama seperti yang kita ketahui saat ini ibu beberapa guru bergerak cepat melarang siswa untuk tidak ikut-ikutan ikut campur karena itu bukan urusan kita, kami sebagai pendidik tentu segala macam informasi tidak kita terima begitu saja mentah-mentah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasannya, maka dapat di ambil

kesimpulan sebagai berikut : 1. Peran guru sosiologi sebagai pendidik dalam membina kerukunan umat beragama di SMAN 1 Sungai Ambawang antara lain : berdoa sebelum belajar maupun setelah belajar ketika jadwal mata pelajaran sosiologi berada di akhir sebelum pulang, mempersilahkan siswa menyumbangkan dana bantuan iuran sekolah (kegiatan rutinitas setiap jumat), memberi semangat kepada anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap antar umat beragama. 2. Peran guru sosiologi sebagai pengajar dalam membina kerukunan umat beragama di SMA N 1 Sungai Ambawang antara lain : memyajikan isu-isu sosial mencakup keutuhan umat beragama yang berkembang saat ini kedalam materi ajar, menceritakan pengalaman lintas budaya, dan menjadikan kelas agar tetap rukun terhadap antar umat beragama. 3. Peran guru sosiologi sebagai pembimbing dalam membina kerukunan umat beragama di SMA N 1 Sungai Ambawang antara lain :memberikan kesempatan kepada siswa yang bertanya maupun bersedia menjawab pertanyaan dari siswa dengan memasukan makna nilai toleransi umat beragama di dalamnya, terakhir memberikan apresiasi kepada siswa yang berani dan berhasil menyampaikan presentasinya didepan kelas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut: 1. Hendaknya guru sosiologi memberi sanksi tegas kepada siswa yang tidak sopan kepada gurunya maupun temannya. 2. Hendaknya guru sosiologi membangun sikap siswa terhadap

kerukunan beragama dengan menghargai syariat agama yang dianutnya. 3. Hendaknya siswa selalu meneledani sikap guru yang menjaga kerukunan antar umat beragama melalui berbagai kegiatan baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, S. A. (2003). *Fiqih hubungan antar agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bahari. (2016). *Toleransi beragama mahasiswa (Studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama pada 7 perguruan tinggi umum negeri*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- K, Roestiyah N (1999). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.
- M. Arifin (1999), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulyasa, E (2007). *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Ahmad Syafi'I(2001). *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Cet I November, Jakarta: Zirkul Hakim.
- Nawawi Hadari, (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Persada.
- Nahlawi, Abdurahman (2000). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro.

- Pius A. Partanto, (2001). *Kamus Ilmia Populer*. Cet. III; Surabaya: Arkola. Rosyada.
- Sudjana, Nana (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rawajali Pers
- Sumartana, dkk.(2005). *pluralism, konflik, dan pendidikan agama di Indonesia*. Yogyakarta : Interfidie.
- Surya, Muhammad. (2013), *Psikologi Guru*. Bandung, Alfabeta
- Subari, (2004). *Supervisi Pendidikan*, Cet. VI; Jogjakarta: Bumi Aksara.
- Tobrani, (2009). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Garafindo Persada.
- Undang-undang Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.**Jakarta: Depdiknas
- Zakiah Daradjat, (2001). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. II; Jakarta: Ruhama.
- (2002) et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang.